



ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE, CORPORATE GOVERNANCE, DAN TRANSFER PRICING* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023

Devita Mia Divia Nabila¹⁾, Didik Tugas²⁾, Alberta Esti Handayani³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Devitanabila1945@gmail.com, didiksugriyanto21@gmail.com, alberta.esti@unitomo.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

August 3, 2025

Revised

October 25, 2025

Accepted:

October 26, 2025

Online available:

November 13, 2025

Keywords:

Leverage, Corporate Governance,
Transfer Pricing, Tax Avoidance

*Correspondence:

Name: Devita Mia Divia Nabila

E-mail:

Devitanabila1945@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic
Centre for Research and
Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-
Rumahtiga, Ambon
Maluku, Indonesia
Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: *Tax avoidance is an essential issue in taxation that often exploits regulatory gaps or legal ambiguities in complex transactions. This practice poses a challenge for tax authorities in enforcing compliance. This study examines the influencing factors of leverage, corporate governance, and transfer pricing on tax avoidance in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021-2023.*

Methods: *The method employed is quantitative, utilizing secondary data from a total sample of 35 companies over three years, resulting in a total of 65 data observations. The analysis methods employed in this research include descriptive statistical analysis, classical assumption tests (such as normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests), as well as hypothesis testing. Additionally, t-tests, F-tests, and multiple linear regression analyses are conducted, along with the coefficient of determination, using SPSS version 25 for data processing.*

Results: *The results indicate that leverage and transfer pricing have a significant impact on tax avoidance, whereas corporate governance does not. All three variables, namely, leverage, corporate governance, and transfer pricing, have a considerable effect on tax avoidance.*

INTRODUCTION

Penghindaran pajak (tax avoidance) adalah praktik yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak mereka dengan memanfaatkan celah atau ketidakjelasan dalam peraturan perpajakan yang ada. Meskipun demikian, praktik ini tidak selalu dianggap sebagai pelanggaran karena seringkali dilakukan dalam batas-batas hukum yang berlaku, meskipun terdapat area abu-abu dalam hukum yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan. Salah satu fenomena penghindaran pajak yang menarik perhatian di Indonesia adalah praktik transfer pricing yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar, terutama di sektor manufaktur (Alamsyah et al., 2024). Sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan pajak negara. Salah satu perusahaan yang terlibat dalam praktik penghindaran pajak ini adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Pada kuartal I tahun 2020, PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatatkan laba yang baik, mencapai Rp 1,4 triliun, namun sahamnya mengalami penurunan drastis sebesar 6,67% pada Mei 2020, yang terkait dengan kekhawatiran investor terhadap akuisisi saham Pinehill Corpora Limited yang dianggap mahal dan potensi praktik transfer pricing dalam perusahaan tersebut (www.kumparanbisnis.com). Fenomena ini mengundang perhatian karena transfer pricing yang diterapkan dapat memengaruhi keuangan perusahaan dan menurunkan kewajiban pajak yang harus dibayar.

Masalah transfer pricing ini telah menjadi isu besar di Indonesia, karena praktik tersebut menunjukkan tantangan yang dihadapi pemerintah dalam meningkatkan kepatuhan pajak dan mencegah penghindaran pajak oleh perusahaan-perusahaan besar (Alfarizi et al., 2021). Transfer pricing, yang dikenal juga sebagai harga antar perusahaan (intracompany pricing), adalah mekanisme penetapan harga dalam transaksi internal antara perusahaan induk dan anak perusahaan dalam satu grup perusahaan. Penetapan harga ini memungkinkan perusahaan untuk mengalihkan keuntungan ke anak perusahaan yang terletak di negara dengan tarif pajak lebih rendah, sehingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar di negara asal.

Leverage, atau penggunaan utang, merupakan salah satu indikator penting dalam analisis perusahaan. *Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. *Leverage* yang tinggi dapat menjadi salah satu indikator adanya praktik penghindaran pajak, karena perusahaan dapat memanfaatkan beban bunga yang dibayar atas utang untuk mengurangi beban pajak (Sari & Handayani, 2024). Lokahita & Saputri (2024) mengemukakan bahwa adanya leverage dapat mendorong penghindaran pajak, karena utang yang tinggi akan meningkatkan beban bunga dan menurunkan laba kena pajak. Namun, hasil penelitian oleh Sukma & Setiawati (2022) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena tidak semua utang akan menghasilkan beban bunga yang signifikan. Sebaliknya, penelitian oleh Khairunnisa et al. (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio leverage, semakin besar pula utang yang dimiliki, yang berpotensi mendorong praktik penghindaran pajak.

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Sejak krisis ekonomi 1998, GCG menjadi perhatian utama, dan pada tahun 2000, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki minimal satu komisaris independen dan membentuk komite audit. Namun, meskipun penerapan GCG yang baik seharusnya dapat mengurangi praktik penghindaran pajak, kasus-kasus terkait tax avoidance yang melibatkan transfer pricing masih banyak terjadi, menunjukkan bahwa pengawasan dan penerapan GCG di perusahaan-perusahaan besar belum sepenuhnya efektif dalam mencegah praktik tersebut (Sayidah et al., 2016).

Transfer pricing sendiri merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya tax avoidance, terutama pada perusahaan multinasional yang memanfaatkan regulasi perpajakan yang tidak jelas untuk mengalihkan keuntungan ke anak perusahaan yang terletak di negara dengan tarif pajak rendah. Alamsyah et al. (2024) menemukan bahwa transfer pricing tidak signifikan memengaruhi tax avoidance, yang mungkin disebabkan oleh kurang efektifnya pengawasan terhadap operasional perusahaan. Berbeda dengan temuan Alfarizi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa

transfer pricing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dimana perusahaan multinasional memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk mengalihkan keuntungan ke anak perusahaan yang berada di negara dengan pajak rendah.

Penelitian ini penting dilakukan, terutama karena pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan besar dalam strategi bisnis dan kebijakan perpajakan perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan daya saing, masalah rantai pasokan, dan perubahan kebiasaan konsumen, yang pada gilirannya mempengaruhi kebijakan pajak perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari bagaimana perusahaan beradaptasi di masa-masa sulit dan bagaimana hal tersebut berdampak pada sistem perpajakan secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh leverage, corporate governance, dan transfer pricing terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Penelitian ini fokus pada sektor food and beverage karena sektor ini merupakan kontributor besar terhadap penerimaan pajak Indonesia. Dengan mempelajari praktik penghindaran pajak pada sektor ini, diharapkan pemerintah dapat memahami potensi hilangnya pendapatan pajak yang memengaruhi perekonomian negara. Penelitian ini juga memberikan perspektif yang lebih baru dan relevan dengan kondisi sekarang. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Analisis Pengaruh Leverage, Corporate Governance, Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage”.

LITERATURE REVIEW

Teori Agensi

Menurut Hayani & Darmawati (2023), teori agensi atau yang disebut sebagai *contracting theory* merupakan sebuah perjanjian diantara suatu pihak dengan pihak lainnya untuk membuat pilihan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agents*). Hubungan tersebut merupakan hubungan antara *principals* (Winedar, 2025) pemilik dengan *agent* (manajer). *Agency conflict* muncul akibat asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajer, di mana manajer cenderung memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan melalui kebijakan *transfer pricing*, Hayani & darmawati, (2023). Dalam konteks ini, perusahaan dapat menerapkan strategi *tax avoidance* melalui *leverage*, *corporate governance*, maupun *transfer pricing*, sesuai kebijakan akuntansi yang berlaku (Nadhifah & Arif, 2020).

Leverage

Leverage dalam konteks keuangan didefinisikan sebagai pemanfaatan utang atau pinjaman untuk meningkatkan peluang perolehan keuntungan investasi atau laba Perusahaan yang lebih tinggi, Sari & Handayani (2024). Menurut Nusophia, dkk (2023) *leverage* menunjukkan penggunaan aset sebagai sumber dana untuk meningkatkan laba, sekaligus menggambarkan tingkat risiko perusahaan melalui perbandingan antara total aset dan kewajiban.. *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang digunakan perusahaan guna menghasilkan laba, serta untuk melihat hubungan antara saham biasa dan total aset. Tingkat utang yang tinggi dapat mengurangi beban pajak melalui beban bunga. Rumus yang digunakan pada variabel *leverage* dalam penelitian ini ialah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Corporate Governance

Corporate governance merupakan struktur dan sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham dan manajemen pengelola perusahaan. *Corporate governance* berfungsi melindungi investor dari konflik antara keputusan manajerial dan pemegang saham. Proksi yang digunakan *corporate governance* biasanya ialah komite audit. Menurut Alfarizi dkk (2021) Komite audit memegang posisi strategis sebagai bagian penting dari perusahaan yang harus ada dalam implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Sejak mendapat rekomendasi dari BEI pada tahun 2000, komite ini telah menjadi komponen kunci dalam struktur GCG perusahaan terbuka sebagai pengawas internal. Komite ini berperan dalam menjaga kualitas sistem akuntansi, pengendalian internal, dan pengukuran, yang harus

dijalankan secara cermat agar fungsinya optimal, Sayidah dkk (2016). Rumus yang digunakan pada variabel *corporate governance* dalam penelitian ini ialah:

$$KA = \sum \text{anggota komite audit}$$

Transfer pricing

Transfer pricing merupakan istilah yang merujuk pada kebijakan penetapan harga dalam transaksi antara perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, baik di dalam negeri maupun luar negeri, Firmansyah (2023, p. 39). *Transfer pricing* terbagi dua *inter-company*, yaitu transaksi antara dua perusahaan dengan hubungan khusus, dan *intra-company*, yaitu transaksi antar divisi dalam satu entitas bisnis. *Transfer pricing* adalah harga yang ditetapkan dalam transaksi antar anggota grup perusahaan multinasional, di mana harga tersebut bisa berbeda dari harga pasar yang wajar. Fungsi dari *transfer pricing* ialah sebagai harga jual khusus yang diterapkan dalam transaksi antar divisi untuk mencatat laba dari penjualan dan unit pembelian. Rumus yang digunakan pada variabel *transfer pricing* dalam penelitian ini ialah:

$$\text{Transfer Pricing (TP)} = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

Tax avoidance

Tax avoidance ialah tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menunjukkan pentingnya beban pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki serta memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan, namun tetap berada dalam koridor hukum dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku., Oktavia & Sicillia (2024). Tujuan perusahaan melakukan *tax avoidance* agar dapat mengoptimalkan laba bagi pemangku kepentingan dengan menggunakan Teknik *grey area* (memanfaatkan kelemahan) yang ada berdasarkan aturan hukum pajak yang berlaku dan mengurangi beban pajak yang terutang. Beban pajak akan semakin tinggi apabila pendapatan bersih yang dilaporkan juga tinggi, Sukma & Setiawati (2022). Menurut Alfarizi, dkk (2021) praktik *tax avoidance* yang diterapkan oleh perusahaan semakin beragam setiap tahunnya dan semakin susah dideteksi oleh otoritas pajak suatu negara. Biasanya praktik *tax avoidance* memanfaatkan kondisi dan lokasi tertentu serta memanfaatkan aspek yuridis dalam melakukan skema praktik *tax avoidance* tersebut. Rumus untuk menghitung ETR ialah:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

HYPOTHESIS

Berikut adalah ringkasan dari pembahasan mengenai pengaruh *Leverage*, *Corporate Governance*, dan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*:

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage adalah penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Tingginya utang menyebabkan beban bunga meningkat, yang mengurangi laba kena pajak dan pada akhirnya menurunkan jumlah pajak yang dibayarkan. Penelitian yang dilakukan Suyanto & Kurniawati (2022), Nursophia dkk (2023) menunjukkan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance

Corporate governance yang efektif penting untuk membangun kepercayaan investor dan menciptakan nilai jangka panjang. Kegagalan dalam menerapkannya dapat menimbulkan kerugian serius. Komite audit berperan penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan mencegah *tax avoidance*. Semakin banyak anggota komite audit, semakin kecil kemungkinan praktik *tax avoidance*. Penelitian Komala dkk (2023) dan Komara dkk (2022) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H2: *Corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance

Perusahaan multinasional melakukan *tax avoidance* melalui *transfer pricing*, yaitu dengan memindahkan laba ke anak perusahaan di negara dengan tarif pajak rendah (*tax haven country*). Praktik ini mengurangi pendapatan pajak negara asal. Penelitian Alfarizi dkk (2021) dan Komara dkk (2022) menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif *terhadap tax avoidance*.

H3: Transfer pricing berpengaruh positif terhadap tax avoidance

Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance

Leverage menggambarkan hubungan antara aset dan pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan keuntungan dan membiayai investasi, erdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Kurniawati (2022) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Corporate governance berperan dalam mengatur dan mengawasi perusahaan agar nilai perusahaan terjaga, dan juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Aryati (2022).

Transfer pricing merupakan praktik mengalokasikan keuntungan antar entitas perusahaan yang berlokasi di negara berbeda dalam satu grup perusahaan, dengan tujuan meminimalkan beban pajak, Penelitian yang dilakukan oleh Senjaya & Mu'arif (2023) menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Interaksi yang terjadi diantara *leverage*, *corporate governance*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* dapat mempengaruhi adanya praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dan lemahnya praktik *corporate governance* akan lebih rentan terhadap praktik penghindaran pajak yang agresif melalui *transfer pricing*. Parktik *corporate governance* yang baik dapat mengurangi penghindaran pajak, selain itu penggunaan *leverage* dan praktik *transfer pricing* dapat meningkatkan potensi penghindaran pajak. Sehingga dalam ini menjadikan tiga faktor tersebut sebagai tolak ukur terhadap *tax avoidance*.

H4: *Leverage, Corporate Governance, dan Transfer Pricing* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan disimbolkan dengan Y (Sayidah, 2018: 67). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah Tax Avoidance, yang diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Sedangkan variabel bebas (independen) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain dan disimbolkan dengan X. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari Leverage (X1) yang diukur menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER), Corporate Governance (X2) yang diukur dengan jumlah Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan, dan Transfer Pricing (X3) yang diukur dengan rumus piutang pihak berelasi dibagi dengan total piutang.

Pengukuran Corporate Governance (GCG) dalam penelitian ini hanya menggunakan jumlah Komite Audit sebagai indikator utama. Meskipun GCG umumnya diukur dengan beberapa dimensi lain, seperti jumlah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, atau indeks GCG, pemilihan Komite Audit dilakukan karena keterbatasan data yang tersedia, mengingat tidak semua perusahaan menyediakan informasi lengkap mengenai komponen GCG lainnya. Selain itu, Komite Audit memiliki peran penting dalam mengawasi kualitas laporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi, yang sangat relevan dengan praktik penghindaran pajak. Meskipun hanya menggunakan satu indikator, jumlah Komite Audit dianggap cukup representatif dalam konteks penelitian ini. Namun, peneliti menyadari bahwa pengukuran ini dapat dianggap sebagai simplifikasi berlebihan, dan jika ada ketersediaan data yang lebih lengkap, peneliti akan mempertimbangkan untuk menambah indikator lain, seperti jumlah komisaris independen atau kepemilikan institusional, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tata kelola perusahaan. Pilihan ini didasarkan pada relevansi komite audit yang telah terbukti efektif dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Sayidah et al. (2016).

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Jumlah total populasi sebanyak 95 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non-probability sampling dengan pendekatan

judgment sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang bersumber dari laporan tahunan (annual report) yang diterbitkan oleh setiap perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk periode 2021–2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengunduh dan mengkaji laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh 26 perusahaan sampel dengan periode penelitian selama 3 tahun, sehingga total data sampel berjumlah 78. Metode analisis yang diterapkan pada penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selain itu, dilakukan juga uji hipotesis seperti uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan analisis regresi linear berganda serta koefisien determinasi.

RESULT AND ANALYSIS

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEVERAGE	78	.10	2.46	.8305	.58662
CORPORATE GOVERNANCE	78	3	5	3.03	.248
TRANSFER PRICING	78	.00	1.00	.3943	.35020
TAX AVOIDANCE	78	.17	.26	.2164	.02366
Valid N (listwise)	78				

Setelah melakukan analisis uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan jumlah sampel sebanyak 78 dengan kurun waktu 3 tahun. Data tersebut dianalisis untuk melihat nilai minimum, maximum, mean dan standard deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* menunjukkan mean sebesar $0,8305 > \text{standard deviasi } 0,58662$. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data merata. *Corporate Governance* menunjukkan mean sebesar $3,03 > \text{standard deviasi } 0,248$, yang menunjukkan bahwa penyebaran merata. *Transfer Pricing* menunjukkan mean sebesar $0,3943 > \text{standard deviasi } 0,3502$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data yang merata. *Tax Avoidance* menunjukkan mean sebesar $0,2164 < \text{standard deviasi } 0,02366$ sehingga menunjukkan bahwa penyebaran tidak merata.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Nurcahyo dkk (2024), tujuan dari uji normalitas yaitu untuk menguji apakah variabel residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, jika nilai sig lebih besar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai sig kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi tidak normal.

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.02019091
Most Extreme	Absolute	.087
Differences	Positive	.045
	Negative	-.087
Test Statistic		.087

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Versi 25, 2025

Hasil uji normalitas dengan Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, dimana lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Nurcahya dkk (2024), uji multikolinearitas adalah kondisi ketika terjadi korelasi linear sempurna antar sebagian atau seluruh variabel independen, yang menyulitkan pemisahan antara variabel independen dan dependen dalam model regresi. Keputusan uji multikolinearitas ditentukan dari nilai VIF dan tolerance: jika $VIF < 10$ atau $\text{tolerance} > 0,01$, maka multikolinearitas tidak terjadi. Sebaliknya, jika $VIF > 10$ atau $\text{tolerance} < 0,01$, maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.			
1	(Constant)	.305	.032		9.375	.000		
	LEVERAGE	.013	.004	.329	2.963	.004	.970	1.031
	CORPORATE	-.030	.011	-.312	-2.794	.007	.958	1.044
	GOVERNANCE							
	TRANSFER PRICING	-.023	.007	-.337	-3.057	.003	.982	1.018

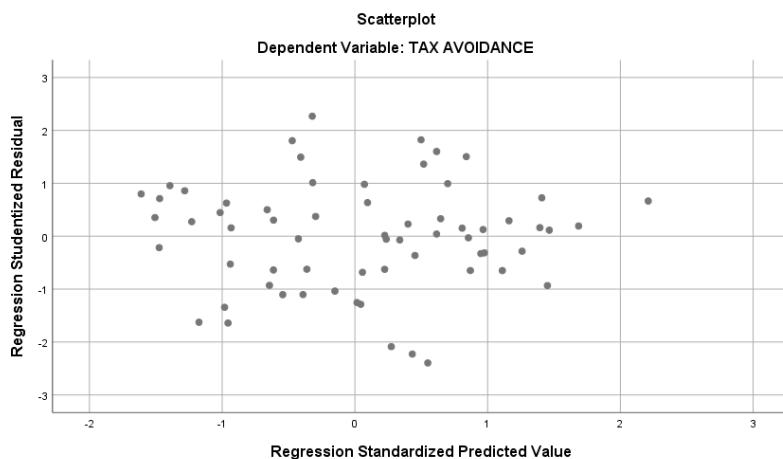
a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Versi 25, 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel independent berada dibawah 10,00 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Artinya, tidak terdapat korelasi linear yang hamper sempurna sehingga pengujian tahap selanjutnya dapat dilakukan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam model regresi untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan dalam variasi residual antar pengamatan. Jika hasil uji memunjukkan bahwa variasi residual konsisten antara pengamatan, maka kondisi tersebut dikatakan homoskedastisitas, Nurcahya dkk (2024).



Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data diolah oleh SPSS V.25, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan melalui grafik scatterplot menunjukkan bahwa pola menyebar titik-titik tidak teratur dan tidak memiliki pola yang jelas, sehingga Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model dinilai memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Nurcahya dkk (2024), autokorelasi adalah korelasi antara gangguan pada variabel-variabel lain dalam model regresi. Uji ini digunakan untuk mendeteksi adanya pengaruh antar observasi dalam deret waktu. Jika nilai Durbin-Watson (DW) lebih kecil dari nilai batas bawah (dL), maka ada indikasi autokorelasi positif, sedangkan jika DW lebih besar dari (4-dL), maka akan ada indikasi autokorelasi negatif.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.272	.236	.02068	1.247

- a. Predictors: (Constant), TRANSFER PRICING, LEVERAGE, CORPORATE GOVERNANCE
- b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai Durbin-Watson (DW) adalah 1,247, yang lebih kecil dari batas bawah (dL) sebesar 1,503, menunjukkan adanya autokorelasi positif dalam model regresi yang digunakan. Meskipun demikian, autokorelasi ini perlu ditangani agar tidak mempengaruhi validitas hasil regresi. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan untuk menggunakan metode regresi yang lebih robust seperti Generalized Least Square (GLS) atau robust regression, yang dapat memperbaiki estimasi model yang terpengaruh oleh autokorelasi. Selain itu, nilai R² pada model regresi adalah sebesar 23,6%, yang menunjukkan bahwa hanya 23,6% variasi dalam Tax Avoidance dapat dijelaskan oleh variabel Leverage, Corporate Governance, dan Transfer Pricing. Ini menunjukkan kontribusi model yang cukup rendah, sehingga perlu mempertimbangkan adanya faktor lain di luar model ini yang mungkin mempengaruhi Tax Avoidance.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi > 0,05, Ho diterima; jika ≤ 0,05, Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel 5 Uji Parsial

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.305	.032	9.375	.000		
	LEVERAGE	.013	.004	.329	2.963	.004	.970 1.031
	CORPORATE GOVERNANCE	-.030	.011	-.312	-2.794	.007	.958 1.044
	TRANSFER PRICING	-.023	.007	-.337	-3.057	.003	.982 1.018

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Versi 25, 2025

Menurut hasil Uji Parsial (Uji t) diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* menunjukkan nilai sig $0,004 < 0,05$ sehingga *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. selanjutnya, variabel *Corporate Governance* menunjukkan nilai sig $0,007 < 0,05$ sehingga *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. begitupun dengan *Transfer Pricing* menunjukkan nilai sig $0,003 < 0,05$ sehingga *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh bersama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel independen dianggap berpengaruh secara signifikan.

Tabel 6 Uji Simultan

Model	ANOVA ^a		Mean Square	F	Sig.
	Sum of Squares	df			
1	Regression	.010	3	.003	7.583 .000 ^b
	Residual	.026	61	.000	
	Total	.036	64		

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

b. Predictors: (Constant), TRANSFER PRICING, LEVERAGE, CORPORATE GOVERNANCE

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Versi 25, 2025

Menurut hasil uji simultan diatas, dengan terdapatnya nilai sig $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage*, *Corporate Governance* dan *Transfer Pricing* mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap *tax avoidance*.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dipakai untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen secara linear. Semakin mendekati nilai R ke 1, maka hubungan antar variabel semakin kuat.

Tabel 7 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.305	.032		9.375	.000		
	LEVERAGE	.013	.004	.329	2.963	.004	.970	1.031
	CORPORATE GOVERNANCE	-.030	.011	-.312	-2.794	.007	.958	1.044
	TRANSFER PRICING	-.023	.007	-.337	-3.057	.003	.982	1.018

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t), variabel Leverage menunjukkan signifikansi 0,004, yang berarti Leverage berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance, karena utang yang tinggi dapat mengurangi laba kena pajak melalui beban bunga. Corporate Governance juga menunjukkan signifikansi 0,007, yang menyarankan pengaruh positif terhadap Tax Avoidance. Namun, regresi linear berganda menunjukkan koefisien beta negatif (-0,312), yang mengindikasikan hubungan negatif antara Corporate Governance dan Tax Avoidance. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model regresi. Begitu pula, Transfer Pricing memiliki signifikansi 0,003, yang berarti berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance, namun koefisien beta negatif (-0,337) dalam regresi menunjukkan hubungan negatif. Perbedaan antara hasil uji t dan regresi ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan fiskal atau pengawasan yang ketat, yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami dinamika hubungan antar variabel.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Model	R	R Square	Adjusted R Square			
1	.521 ^a	.272	.236	.02068	1.247	

a. Predictors: (Constant), TRANSFER PRICING, LEVERAGE, CORPORATE GOVERNANCE

b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS Versi 25, 2025

Tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,236 sehingga *Leverage*, *Corporate Governance*, dan *Transfer Pricing* memiliki kontribusi sebesar 23,6% terhadap *Tax Avoidance*. Adapun 76,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa leverage, corporate governance, dan transfer pricing berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Secara parsial, masing-masing variabel *Leverage*, *Corporate Governance*, dan *Transfer Pricing* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Secara simultan, ketiga variabel tersebut secara kolektif juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *tax avoidance* dengan kontribusi sebesar 23,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

REFERENCES

- Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Review Akuntansi*, 2(1), 898–917.
- Ayunani, R. P., & Handayani, A. E. . (2024). Pengaruh Independensi, Kepemilikan Institusional, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bei 2020-2022. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 12(3), 262–271. <Https://Doi.Org/10.26740/Akunesa.V12n3.P262-271>
- Galuh Adella Lokahita, S. W. S. (2024). *Pengaruh Leverage, Kepemilikan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak*. 3(4), 1–13. <Https://Doi.Org/10.54259/Akua.V3i4.3031>
- Hayani, N. S., & Deny Darmawati. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Transfer Pricing Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2397–2408. <Https://Doi.Org/10.25105/Jet.V3i2.16955>
- Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Economina*, 2(8), 2164–2177. <Https://Doi.Org/10.55681/Economina.V2i8.726>
- Nursophia, A., Eprianto, I., & Marundha, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2017 – 2021. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 476–488. <Https://Doi.Org/10.55681/Sentri.V2i2.528>
- Riska Oktafia, M. S. (2024). *Pengaruh Capital Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance*. 4(2), 562–568.
- Sari, I. A. & A. E. H. (2024). *Soetomo Accounting Review , Volume 2 , Nomor 5 , Hal 725-738 Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage , Dan Profitabilitas Terhadap Effective Tax Rate Email : Albertaestihandayani@Unitomo.Ac.Id Program Studi Akuntansi , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universi*. 2, 725–744.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian* (Cetakan Ke). Zifatama Jawara.
- Sayidah, N., Hayati, N., & Handayani, A. E. (2016). Corporate Governance Dan Internet Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 84, 491–503. <Https://Doi.Org/10.18202/Jamal.2016.12.7034>
- Sukma, F. O. A., & Setiawati, E. (2022). Pengaruh Leverage, Firm Size, Institutional Ownership, Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Secara Berturut-Turut Tahun 2017-2021. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(04), 85–93. <Https://Doi.Org/10.34308/Eqien.V11i04.1266>
- Sustari Alamsyah, Hustna Dara Sarra, D. S. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Thin Capitalization Dsn Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 390–401. <Https://Doi.Org/10.55606/Jaemb.V3i3.2063>